



MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 11 No. 2

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : mimbarjurnal@gmail.com

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/index>

ANALISIS DAMPAK BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL

R.Nurhayati¹, Jamaluddin², Andi Faizah³

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan Sinjai

E-mail: rnurhayati1984@gmail.com, Tlp: +62 813 4230 0165

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Bimbingan konseling Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal sebagai respons terhadap tantangan moral di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka (*library research*) dan analisis isi tematik terhadap berbagai literatur terkini mengenai Bimbingan konseling Islam, pendidikan karakter, dan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Bimbingan Konseling Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran dengan kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan hormat kepada orang tua terbukti mampu membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, berbudaya, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Konselor yang memahami konteks budaya lokal siswa juga lebih efektif dalam membangun hubungan konseling yang hangat dan penuh kepercayaan, sehingga proses bimbingan menjadi lebih bermakna secara emosional dan spiritual. Siswa tidak hanya terbantu menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga mengalami peningkatan dalam kemampuan reflektif, pengambilan keputusan moral, dan penguatan identitas kultural yang berdampak pada rasa percaya diri serta nasionalisme. Dengan demikian, Bimbingan Konseling Islam berbasis budaya lokal berperan penting sebagai instrumen pembentuk karakter yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Siswa, Budaya Lokal, Pembentukan Karakter

Abstract

This study aims to analyze the impact of Islamic counseling guidance on student character formation through the integration of local cultural values as a response to moral challenges in the era of globalization. The method used is a qualitative approach with library research techniques and thematic content analysis of various current literature on Islamic counseling guidance, character education, and local culture. The results of the study indicate that the implementation of Islamic counseling guidance integrated with local cultural values has a significant positive impact on student character formation. The integration of Islamic values such as honesty, responsibility, and patience with local wisdom such as mutual cooperation, politeness, and respect for parents has been proven to be able to shape students with noble character, culture, and high social responsibility. Counselors who understand the local cultural context of students are also more effective in

building warm and trusting counseling relationships, so that the counseling process becomes more emotionally and spiritually meaningful. Students are not only helped to resolve personal problems, but also experience improvements in reflective skills, moral decision-making, and strengthening cultural identity that impacts self-confidence and nationalism. Thus, Islamic Counseling Guidance based on local culture plays an important role as a contextual, applicable, and relevant character-building instrument in facing the challenges of the times.

Keywords: *Student Guidance and Counseling, Local Culture, Character Building*

1. Pendahuluan

Pembentukan karakter siswa menjadi aspek krusial dalam dunia pendidikan, terutama dalam merespons berbagai tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini. Dalam konteks pendidikan Islam, bimbingan dan konseling Islam (Bimbingan konseling Islam) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kecerdasan spiritual (Alim, 2021). Bimbingan konseling Islam tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan menyelesaikan masalah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang holistik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, krisis karakter pada kalangan pelajar menjadi tantangan serius (Wibowo, 2021). Dalam praktiknya, Bimbingan konseling Islam memiliki pendekatan yang khas, yaitu menyelaraskan prinsip-prinsip psikologis dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga mampu memberikan solusi yang tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga ukhrawi (Suhada & Fitriani, 2023). Dengan pendekatan yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial, konseling Islam berperan penting dalam memperkuat ketahanan moral siswa. Oleh karena itu, ketika pendekatan ini dikombinasikan dengan nilai-nilai budaya lokal, maka terbentuklah sistem bimbingan yang utuh dan kontekstual yakni mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membekali dalam kehidupan siswa sehari-hari. Integrasi ini sangat penting mengingat siswa tidak hidup di ruang kosong, melainkan berada dalam struktur sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, agama, dan teknologi.

Perilaku menyimpang seperti bullying, intoleransi, individualisme, dan menurunnya sikap hormat kepada guru serta orang tua menjadi indikator melemahnya nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan (Fitria & Mulyani, 2020). Dalam kondisi ini, integrasi pendekatan Bimbingan konseling Islam dengan budaya lokal menjadi pendekatan strategis untuk

mengembalikan jati diri siswa sesuai nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Saat ini, tekanan terhadap pelajar semakin meningkat, baik dari segi tuntutan akademik, pengaruh media sosial, maupun dinamika sosial di lingkungan mereka. Hal ini menyebabkan siswa rentan mengalami krisis identitas dan nilai, yang jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat dapat berdampak pada perilaku dan keputusan hidup yang keliru (Safitri & Ramadhan, 2022). Oleh karena itu, pendekatan Bimbingan konseling Islam yang kontekstual menjadi solusi alternatif yang dapat membantu siswa menemukan kembali jati diri mereka melalui nilai-nilai luhur agama dan budaya.

Nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, sopan santun, hormat kepada orang tua, dan kepedulian sosial, mengandung prinsip-prinsip yang selaras dengan ajaran Islam. Integrasi budaya lokal dalam Bimbingan konseling Islam dapat menciptakan suasana konseling yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas sosial siswa (Nurdin, 2022a). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral karena sesuai dengan lingkungan dan kebiasaan mereka sehari-hari.

Bimbingan konseling Islam berbasis nilai budaya lokal memiliki potensi memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan budaya (Sulaiman, 2023). Dengan memahami budaya lokal, konselor Islam dapat mengembangkan teknik konseling yang lebih adaptif, partisipatif, dan responsif terhadap kondisi psikososial siswa. Hal ini juga menjadi wujud dari pendidikan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di daerah masing-masing.

Mengingat Indonesia termasuk negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, maka pendekatan Bimbingan konseling Islam berbasis budaya lokal juga menjadi bentuk nyata dari penerapan pendidikan multikultural yang inklusif. Ini bukan hanya menjadi pilihan pedagogis, tetapi juga tuntutan konstitusional yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, kebhinekaan, dan keberagaman agama serta budaya bangsa. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam layanan konseling bukan hanya memperkuat jati diri siswa, tetapi juga mempererat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik nilai di lingkungan pendidikan.

Pembentukan karakter siswa menjadi aspek krusial dalam dunia pendidikan, terutama

dalam merespons berbagai tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini (Wulandari, 2019). Karakter tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi yang tangguh, beretika, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, bimbingan dan konseling Islam (Bimbingan konseling Islam) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kecerdasan spiritual (Alim, 2021). Peran ini tidak hanya sebatas pada pemberian solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, pendekatan ini tidak hanya penting dalam konteks individual siswa, tetapi juga relevan bagi dunia pendidikan secara lebih luas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada capaian akademik semata, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik (Sari & Nurhasanah, 2021). Di sinilah pentingnya kehadiran konselor Islam yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pendekatan budaya dan spiritualitas (Ramadhan & Syamsuddin, 2022). Kehadiran konselor dengan sensitivitas budaya dan religius yang tinggi akan mampu menjadi agen transformasi yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Dalam realitas pendidikan di Indonesia yang majemuk, pendekatan Bimbingan Konseling Islam yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat relevan untuk menjawab kompleksitas tantangan yang dihadapi siswa saat ini (Hasanah & Sari, 2020). Kearifan lokal yang telah terbukti mampu menjaga harmoni sosial di masyarakat dapat menjadi fondasi kuat dalam proses konseling yang tidak hanya mengedepankan nilai religius, tetapi juga nilai sosial dan emosional yang kontekstual (Mulyani & Azizah, 2023). Konseling yang menyatu dengan budaya lokal memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih alami dan efektif, karena siswa merasa dihargai dalam identitas kulturalnya (Mulyani & Azizah, 2023). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter individu yang baik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta membangun kepribadian siswa yang utuh dalam bingkai Islam dan budaya bangsa.

Urgensi analisis terhadap dampak Bimbingan Konseling Islam dalam membentuk

karakter siswa berbasis budaya lokal semakin penting untuk memastikan efektivitas layanan konseling di sekolah (Mulyani & Azizah, 2023). Evaluasi ini diperlukan untuk mengidentifikasi sejauh mana strategi Bimbingan konseling Islam telah menginternalisasi nilai-nilai lokal dalam proses bimbingan, serta bagaimana dampaknya terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa. Dengan pendekatan berbasis analisis, sekolah dapat memperbaiki atau mengembangkan program Bimbingan konseling Islam yang lebih efektif dan kontekstual.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur dan praktik pendidikan Islam dalam konteks multikultural Indonesia. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter berbasis keislaman dan kebudayaan lokal yang luhur. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan visi moderasi beragama yang menekankan pentingnya toleransi, kearifan lokal, dan spiritualitas dalam membentuk generasi muda yang berdaya saing dan berakhlak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Moleong, 2021), yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dan aktual mengenai Bimbingan konseling Islam (Bimbingan konseling Islam), pendidikan karakter, dan nilai-nilai budaya lokal. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis konsep, prinsip, serta dampak Bimbingan konseling Islam terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam konteks integrasi dengan kearifan budaya lokal. Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal terakreditasi, artikel penelitian, serta dokumen akademik lainnya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Penelusuran dilakukan melalui *platform* akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan Garuda menggunakan kata kunci seperti “konseling Islam”, “karakter siswa”, dan “budaya lokal”.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik (Wahyu, 2022). Tahap pertama adalah melakukan klasifikasi dan koding terhadap informasi berdasarkan tema utama, seperti pendekatan Bimbingan konseling Islam, nilai-nilai karakter dalam Islam, dan penerapan budaya lokal di sekolah. Selanjutnya dilakukan interpretasi kritis terhadap keterkaitan teori-teori tersebut, hingga diperoleh simpulan tentang

sejauh mana Bimbingan konseling Islam berdampak dalam pembentukan karakter siswa. Keabsahan data dijaga dengan memilih sumber yang kredibel dan membandingkan berbagai perspektif dari penulis yang berbeda (triangulasi pustaka). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan program Bimbingan konseling Islam yang relevan dengan konteks budaya lokal siswa di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Pentingnya Program Bimbingan konseling Islam

Bimbingan konseling Islam (Bimbingan Konseling Islam) merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam menghadapi permasalahan kehidupan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, Bimbingan Konseling Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip konseling modern dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Tujuannya bukan hanya menyelesaikan persoalan psikologis klien, melainkan juga membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih bermakna, berakhlak mulia, dan sesuai dengan kehendak Allah Swt (Huda et al., 2023). Konseling Islam tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga memperkuat spiritualitas sebagai fondasi utama pembentukan karakter.

Landasan konseptual Bimbingan Konseling Islam meliputi tauhid (keesaan Allah), fitrah (potensi kebaikan dalam diri manusia), dan taklif (tanggung jawab moral sebagai hamba Allah). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang secara positif apabila dibimbing dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran agama (Khotijah & Rahman, 2022). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam Bimbingan Konseling Islam seperti *mau'izhah* (nasihat), *tazkiyah* (pensucian jiwa), dan *muhasabah* (evaluasi diri) sangat penting dalam proses konseling yang islami dan holistik.

Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam dunia pendidikan semakin nyata seiring dengan meningkatnya tantangan kehidupan remaja di era modern. Pergaulan bebas, tekanan akademik, hingga pengaruh media sosial menyebabkan siswa mengalami kebingungan identitas, stres, hingga gangguan moral (Nisa, 2021). Di sinilah pentingnya program Bimbingan Konseling Islam yang dapat menjadi solusi bagi siswa untuk

mengembangkan regulasi diri, membentuk akhlak terpuji, serta memahami makna hidup melalui pendekatan spiritual (Nurdin, 2022). Dengan demikian, Bimbingan Konseling Islam berperan tidak hanya sebagai pemecah masalah, tetapi juga sebagai penguat nilai dan iman peserta didik.

Implementasi Bimbingan konseling Islam di lembaga pendidikan menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama dalam hal kesiapan tenaga konselor yang tidak hanya menguasai ilmu psikologi, tetapi juga memiliki pemahaman keislaman yang mendalam (Hasanah & Nizar, 2021). Banyak sekolah masih kekurangan konselor profesional yang mampu mengintegrasikan dua keilmuan ini secara proporsional. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan sertifikasi konselor Islam menjadi kebutuhan yang mendesak agar program Bimbingan Konseling Islam berjalan efektif dan sesuai sasaran.

Selain itu, tantangan lainnya adalah adanya resistensi atau pemahaman yang terbatas dari pihak sekolah maupun orang tua terhadap pentingnya layanan konseling Islam (Sulaiman & Hidayat, 2022). Banyak yang masih menganggap konseling sebagai penanganan “masalah berat” saja, bukan sebagai bagian integral dari pembinaan karakter. Padahal, Bimbingan Konseling Islam juga bersifat preventif dan promotif yakni membina peserta didik sebelum munculnya masalah dan mengembangkan potensi positif mereka (Aslan, 2020). Edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat Bimbingan Konseling Islam perlu terus dilakukan agar pendekatan ini mendapat dukungan luas.

Bimbingan konseling Islam juga memiliki relevansi tinggi dalam membentuk ketahanan spiritual siswa dalam menghadapi krisis hidup, seperti kehilangan, konflik keluarga, hingga tekanan sosial (Syafri & Fatimah, 2023). Dalam situasi-situasi tersebut, pendekatan konseling yang berbasis agama Islam dapat memberikan rasa tenang, menerima takdir, serta membangkitkan harapan baru. Spiritualitas yang ditanamkan melalui Bimbingan Konseling Islam menjadikan siswa lebih kuat secara batin dan mampu menjalani hidup dengan sabar, syukur, serta optimism.

Dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius seperti Indonesia, Bimbingan Konseling Islam juga harus dikembangkan dengan pendekatan yang moderat dan inklusif (Suryadi & Fatimah, 2022). Konselor Islam harus mampu menanamkan

nilai-nilai keislaman yang universal seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang, tanpa terjebak pada sikap eksklusif atau fanatisme (Hasanah & Nizar, 2021). Pendekatan ini selaras dengan semangat moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama untuk mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Bimbingan konseling Islam memiliki keunikan dibandingkan pendekatan konvensional. Dalam Bimbingan Konseling Islam, konselor tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga berfungsi sebagai uswah hasanah (teladan) bagi klien (Fatimah & Ridwan, 2020). Konselor Islam diharapkan memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu membimbing klien dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Kompetensi konselor sangat menentukan keberhasilan proses konseling, karena pendekatan yang digunakan tidak hanya mengandalkan logika dan teori psikologi, melainkan juga nilai-nilai spiritualitas yang mendalam.

Dalam praktiknya, berbagai inovasi dilakukan untuk meningkatkan efektivitas Bimbingan Konseling Islam. Salah satunya adalah penggabungan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dengan nilai-nilai Islam (Maulidiyah, 2024). Model ini berfokus pada solusi, harapan, dan kekuatan klien, namun tetap dipandu oleh ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membantu siswa mengatasi kecemasan, membangun harapan positif, dan meningkatkan semangat hidup yang sesuai dengan tuntunan agama.

Menurut (Rahmah, 2021) Bimbingan Konseling Islam juga terbukti mampu membentuk karakter Islami seperti jujur, bertanggung jawab, menghargai orang tua, dan menjaga pergaulan yang sehat. Di tengah tantangan era digital dan globalisasi yang dapat melemahkan nilai-nilai moral, Bimbingan Konseling Islam hadir sebagai sarana yang dapat memperkuat benteng diri siswa. Program ini secara konsisten dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, program Bimbingan Konseling Islam di sekolah dan madrasah memiliki kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius dan manusiawi (Nurhayati et al., 2024). Konseling yang berbasis Islam mendorong peserta didik untuk lebih introspektif, bertanggung jawab atas perilaku

mereka, serta mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain (Muchlis, 2020). Oleh karena itu, penguatan program Bimbingan Konseling Islam sejalan dengan visi pendidikan karakter nasional dan moderasi beragama yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan.

Dengan demikian, Bimbingan konseling Islam tidak hanya dibutuhkan oleh siswa yang bermasalah, tetapi menjadi kebutuhan seluruh peserta didik untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan hidup dunia akhirat. Program ini penting dikembangkan secara sistematis dan profesional, dengan dukungan SDM konselor yang kompeten serta materi konseling yang sesuai konteks zaman. Maka, Bimbingan Konseling Islam menjadi instrumen penting dalam menciptakan generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan tangguh menghadapi berbagai tantangan zaman.

Nilai-nilai Budaya lokal dalam pendidikan Karakter

Nilai-nilai budaya lokal merupakan bagian integral dari identitas suatu bangsa dan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda (Suhada & Fitriani, 2023). Dalam konteks pendidikan, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai moral dan etika yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan siswa (Setiawan & Subaidah, 2022). Gotong royong, hormat kepada orang tua dan guru, sopan santun, tanggung jawab sosial, serta semangat kekeluargaan merupakan contoh nyata nilai budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter.

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan sosial (Sutrisno & Anwar, 2020). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal memperkuat akar identitas bangsa dan memperkaya proses pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai karakter ketika nilai-nilai tersebut relevan dengan lingkungan sosial-budaya yang mereka alami sehari-hari.

Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik rentan menghasilkan generasi yang cerdas tetapi kehilangan arah moral (Ramadhan & Syamsuddin, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal menjadi solusi strategis untuk memperkuat jati diri siswa. Misalnya, nilai "*local wisdom*" dalam budaya Jawa seperti unggah-ungguh (tata krama) dan tepa salira (toleransi) sangat relevan untuk dikembangkan di sekolah sebagai bagian dari pembelajaran sosial dan emosional.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan. Guru dapat mengaitkan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran tematik, membangun proyek sekolah berbasis budaya (seperti pentas seni tradisional), dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai lokal (Lestari & Purnama, 2020). Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih menyatu dengan kehidupan siswa, bukan hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam konteks sosial masyarakat.

Penerapan nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter juga relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Ketika siswa dihadapkan pada arus budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai bangsa, pendidikan karakter berbasis budaya lokal berfungsi sebagai benteng moral dan sosial (Abdullah & Lestari, 2023). Hal ini penting agar peserta didik tidak kehilangan arah identitas di tengah kebebasan informasi dan budaya populer. Budaya lokal juga dapat memperkuat rasa nasionalisme siswa. Ketika siswa dikenalkan dengan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini, mereka akan lebih menghargai keanekaragaman budaya Indonesia dan merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya (Nurdin, 2022). Pendidikan karakter yang berbasis budaya tidak hanya mendidik secara personal, tetapi juga sosial dan nasional.

Namun demikian, tantangan terbesar dalam integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman pendidik terhadap nilai-nilai budaya itu sendiri (Suhada & Fitriani, 2023). Banyak guru yang masih berfokus pada aspek kurikulum formal tanpa menggali potensi budaya di sekitar mereka

sebagai media pembelajaran karakter. Oleh karena itu, pelatihan guru tentang pendidikan berbasis budaya lokal menjadi sangat penting agar proses pendidikan lebih kontekstual dan bermakna.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal merupakan bagian dari pembangunan manusia seutuhnya. Ketika siswa dibekali bukan hanya dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dari akar budayanya sendiri, maka akan lahir generasi yang cerdas, santun, dan berintegritas (Rahmawati, 2022). Dengan pendekatan ini, pendidikan akan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus melestarikan warisan budaya bangsa secara berkelanjutan.

Peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter berbasis budaya lokal tidak bisa diabaikan. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar nilai-nilai dasar seperti sopan santun, gotong royong, dan tanggung jawab. Keteladanan orang tua dalam menjaga dan mengajarkan budaya lokal sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai tersebut dalam diri anak (Mulyani & Azizah, 2023). Misalnya, dalam keluarga Jawa, ungkapan seperti “*ajining dhiri saka lathi*” (harga diri dari ucapan) menjadi pedoman dalam membentuk karakter yang berhati-hati dalam berbicara dan menghargai orang lain (Mulyani & Azizah, 2023). Pendidikan formal di sekolah akan lebih efektif jika didukung oleh praktik nyata yang konsisten di lingkungan keluarga.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar dan menengah, berperan penting dalam menjaga dan menumbuhkan nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan terstruktur (Wulandari, 2019). Upaya ini dapat dilakukan melalui kurikulum muatan lokal, pelajaran seni budaya, serta pembiasaan sehari-hari seperti penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan tertentu, atau pelaksanaan upacara adat di sekolah (Alfitri, 2021). Ketika siswa diperkenalkan secara langsung dengan budaya daerahnya, rasa bangga dan kepemilikan terhadap budaya tersebut akan tumbuh. Hal ini akan memperkuat identitas kebangsaan dan menghindarkan mereka dari sikap inferior terhadap budaya asing.

Namun, pelestarian budaya lokal dalam pendidikan karakter menghadapi tantangan serius di era modern (Fatimah & Ridwan, 2020). Arus globalisasi dan teknologi informasi mendorong penetrasi budaya asing yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal maupun agama (Hidayat & Yusuf, 2021). Anak-anak dan remaja saat ini lebih akrab dengan budaya pop luar negeri daripada memahami kearifan lokal mereka sendiri. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat mengikis akar budaya bangsa dan melemahkan karakter generasi muda. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya lokal dalam dunia pendidikan.

Selain itu, penting bagi para pendidik untuk terus memperbarui pendekatan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai budaya lokal. Alih-alih sekadar menyampaikan secara verbal atau melalui hafalan, guru harus mengemas pembelajaran dengan cara yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual (Setiawan & Subaidah, 2022). Misalnya, melalui metode storytelling, simulasi adat, permainan tradisional, atau studi lapangan ke situs budaya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga mampu merasakannya secara emosional, menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal memiliki peran vital dalam memperkuat pendidikan karakter bangsa. Pelibatan semua pihak dalam proses pendidikan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga komunitas lokal, menjadi kunci utama dalam memastikan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang tetap hidup dalam jiwa generasi muda. Nilai-nilai tersebut bukan hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai fondasi moral yang akan menopang bangsa Indonesia di tengah dinamika dunia modern.

Upaya pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya local

Pembentukan karakter siswa merupakan tujuan utama pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (Mulyani & Azizah, 2023). Salah satu pendekatan yang strategis dalam pembentukan karakter tersebut adalah melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal. Budaya lokal mencerminkan kearifan tradisional yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat, mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, sopan santun, kejujuran, kerja keras, dan toleransi (Rahmah, 2021). Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang mengembangkan dimensi moral, sosial, dan spiritual siswa.

Upaya konkret dalam membentuk karakter siswa melalui budaya lokal dapat dimulai dari lingkungan sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya melalui pembelajaran kontekstual dan pembiasaan perilaku (Hidayat & Yusuf, 2021). Dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal juga dapat dilakukan melalui penguatan budaya sekolah (Sulaiman & Hidayat, 2022). Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya setempat, seperti salam dan sapaan khas daerah, penggunaan batik atau pakaian adat pada hari tertentu, serta pelaksanaan upacara atau perayaan tradisional. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari siswa dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budayanya sendiri.

Selain dari guru dan sekolah, keterlibatan orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter siswa (Sutrisno & Anwar, 2020). Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui pola asuh dan keteladanan (Huda et al., 2023). Misalnya, melalui praktik sopan santun dalam berbicara, penghormatan kepada orang tua dan tamu, serta pelibatan anak dalam kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti atau selamatan. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua akan memperkuat keberhasilan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Tidak kalah penting, komunitas dan lingkungan masyarakat sekitar juga memiliki andil besar. Kegiatan di masyarakat yang bersifat tradisional seperti sedekah bumi, panen raya, pertunjukan seni tradisional, dan musyawarah desa merupakan bentuk pembelajaran sosial yang sarat nilai karakter (Hasanah & Sari, 2020). Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut, nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, kerja sama, dan empati dapat ditanamkan secara alami. Lingkungan sosial menjadi laboratorium karakter yang nyata dan relevan bagi siswa.

Untuk memperkuat upaya ini, kurikulum juga harus mendukung pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan karakter (Suhada & Fitriani, 2023). Muatan lokal dan kegiatan ko-kurikuler bisa diarahkan untuk menggali potensi budaya daerah. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu mendorong sekolah-sekolah untuk menyusun program pengembangan karakter yang berbasis kearifan lokal, sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat (Khotijah & Rahman, 2022). Hal ini juga menjadi bagian dari pendidikan multikultural yang mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya luar, pembentukan karakter siswa melalui budaya lokal menjadi benteng penting untuk mempertahankan jati diri bangsa (Rahmawati, 2022). Budaya lokal yang dihidupkan kembali dalam pendidikan bukan sekadar simbol tradisi, melainkan sebagai sarana efektif membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, cinta tanah air, dan mampu menghargai warisan leluhur (Alim, 2021). Dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga berbudaya dan bermoral tinggi.

Di era digital saat ini, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal (Nisa, 2021). Melalui media sosial, film pendek, podcast, hingga permainan edukatif berbasis budaya daerah, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara kreatif dan menyenangkan (Nurhayati et al., 2024). Konten digital seperti cerita rakyat animasi, musik tradisional, atau video dokumenter tentang adat-istiadat lokal menjadi media yang menarik bagi generasi muda. Penggunaan teknologi ini

tidak hanya membuat pembelajaran karakter lebih interaktif, tetapi juga membantu mengenalkan kembali budaya lokal yang mulai terpinggirkan oleh budaya global.

Selain membentuk karakter individu, pendidikan berbasis budaya lokal juga berkontribusi dalam penguatan identitas nasional. Ketika siswa mengenal dan mencintai budayanya, mereka akan lebih memiliki rasa percaya diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang kaya akan warisan budaya (Setiawan & Subaidah, 2022). Pendidikan yang membumikan nilai-nilai lokal sekaligus membangun kesadaran kebangsaan, menjadikan siswa lebih siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati dirinya (Hasanah & Sari, 2020). Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada terbentuknya warga negara yang berbudaya, toleran, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial tinggi.

Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal di dunia pendidikan (Nisa, 2021). Dukungan tersebut dapat berupa penyusunan kurikulum tematik yang memasukkan unsur budaya lokal, pelatihan guru dalam pendekatan budaya, serta penyediaan sumber belajar yang relevan (Ramadhan & Syamsuddin, 2022). Pemerintah daerah juga perlu memfasilitasi kolaborasi antara sekolah dan tokoh budaya setempat agar praktik nilai-nilai budaya tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif melalui pembelajaran langsung di lapangan atau kunjungan budaya.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam menghidupkan nilai-nilai budaya lokal di ruang kelas. Seorang guru harus memiliki pemahaman yang cukup terhadap budaya setempat, serta kemampuan pedagogis untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual (Fatimah & Ridwan, 2020). Keteladanan guru dalam berperilaku juga merupakan bentuk implementasi nilai-nilai karakter yang nyata (Suryadi & Fatimah, 2022). Ketika guru menunjukkan sikap santun, bertanggung jawab, dan toleran, siswa pun akan lebih mudah meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya lokal bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan perlu dilakukan secara kolaboratif oleh keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter yang bersumber dari akar budaya bangsa akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, beridentitas, dan memiliki rasa cinta tanah air yang kuat. Melalui strategi yang terencana dan berkelanjutan, pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi pilar utama dalam menjaga moralitas bangsa di tengah arus globalisasi.

Dampak Bimbingan konseling Islam dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya lokal

Bimbingan konseling Islam (Bimbingan Konseling Islam) merupakan pendekatan sistematis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan ajaran Islam dalam membantu individu mengatasi masalah dan mengembangkan potensi diri secara holistik (Hasanah & Sari, 2020). Dalam konteks pendidikan, Bimbingan Konseling Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa melalui penginternalisasian nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan akhlak mulia (Sari & Nurhasanah, 2021). Ketika Bimbingan Konseling Islam dikolaborasikan dengan nilai-nilai budaya lokal, maka terbentuklah pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan lebih dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, hormat kepada orang tua, serta rasa tanggung jawab sosial, merupakan kearifan lokal yang telah hidup dalam masyarakat (Hidayat & Yusuf, 2021). Integrasi budaya lokal dalam layanan Bimbingan Konseling Islam memungkinkan siswa memahami nilai-nilai moral melalui pengalaman sosial yang konkret dan sesuai dengan lingkungan mereka (Fitria & Mulyani, 2020). Pendekatan ini mempermudah internalisasi nilai karena disampaikan dalam bahasa, simbol, dan praktik yang sudah dikenal oleh siswa. Dampaknya, proses konseling menjadi lebih efektif dan mendalam karena siswa merasa lebih terhubung secara emosional dan spiritual.

Dampak positif dari penerapan Bimbingan Konseling Islam berbasis budaya

lokal tercermin dalam peningkatan sikap dan perilaku siswa di sekolah (Nasution & Wibowo, 2020). Siswa yang mengikuti layanan konseling Islam menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik, seperti meningkatnya empati terhadap sesama, kedisiplinan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (Hidayat & Yusuf, 2021). Selain itu, siswa juga cenderung memiliki spiritualitas yang lebih kuat dan menghargai nilai-nilai lokal yang membentuk identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Studi empiris juga menunjukkan bahwa Bimbingan Konseling Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi masalah (Ramadhan & Syamsuddin, 2022). Mereka tidak hanya mengandalkan pemikiran rasional, tetapi juga menyertakan nilai religius dan kultural dalam pengambilan keputusan (Sari & Nurhasanah, 2021). Misalnya, dalam menghadapi konflik sosial, siswa yang telah mendapatkan bimbingan mampu mengedepankan musyawarah dan kearifan lokal daripada menyelesaikan masalah secara emosional.

Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam memahami nilai-nilai budaya lokal dan mengemasnya ke dalam proses konseling Islam (Lestari & Purnama, 2020). Konselor tidak hanya dituntut menguasai teori-teori konseling dan ajaran Islam, tetapi juga dituntut peka terhadap budaya tempat siswa berasal (Mulyani & Azizah, 2023). Maka dari itu, pelatihan dan pengembangan profesional konselor menjadi sangat penting agar mampu merancang program konseling yang responsif terhadap konteks sosial-budaya siswa.

Selain itu, evaluasi dampak Bimbingan Konseling Islam berbasis nilai budaya lokal perlu dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitasnya (Alim, 2021). Indikator yang bisa digunakan meliputi perubahan perilaku siswa, peningkatan hubungan sosial di sekolah, dan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan akademik maupun non akademik (Mulyani & Azizah, 2023). Evaluasi ini penting agar pendekatan yang digunakan benar-benar mampu menciptakan pendidikan karakter yang holistik dan relevan dengan kebutuhan siswa di berbagai daerah.

Dalam jangka panjang, pendekatan ini mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga memiliki identitas kultural dan spiritual

yang utuh (Mulyadi, 2021). Mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata melalui praktik budaya yang mereka warisi (Sari & Nurhasanah, 2021). Oleh karena itu, analisis dampak Bimbingan Konseling Islam berbasis budaya lokal menjadi langkah penting dalam mengembangkan pendidikan karakter yang tidak normatif semata, tetapi aplikatif, kontekstual, dan membumi.

Salah satu keunggulan Bimbingan konseling Islam berbasis budaya lokal adalah kemampuannya menjangkau aspek batiniah siswa secara lebih personal dan menyentuh. Siswa tidak hanya diberikan arahan secara rasional, tetapi juga secara spiritual dan emosional (Farida & Maulana, 2023). Ketika seorang siswa menghadapi tekanan psikologis seperti konflik keluarga, kecemasan belajar, atau krisis identitas, nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang dikenalkan dalam sesi konseling dapat memberi ketenangan batin dan arah hidup yang lebih bermakna (Suhada & Fitriani, 2023). Misalnya, ajaran Islam tentang kesabaran dan budaya lokal tentang ketahanan diri (seperti konsep *tana to tappu* dalam budaya Bugis atau *tepo seliro* dalam budaya Jawa) mampu memberikan pijakan dalam menghadapi tekanan hidup dengan lebih positif (Sari & Nurhasanah, 2021).

Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat hubungan interpersonal antara siswa dengan guru atau konselor. Karena nilai-nilai budaya lokal biasanya bersifat kolektif, maka pendekatan konseling pun cenderung lebih bersifat kekeluargaan dan tidak menghakimi (Mulyani & Azizah, 2023). Konselor yang menggunakan pendekatan budaya lebih mudah diterima oleh siswa karena dianggap memahami konteks kehidupan mereka (Wulandari, 2019). Suasana konseling pun menjadi lebih terbuka, nyaman, dan penuh kepercayaan. Hubungan ini sangat penting dalam proses konseling yang efektif, terutama untuk membentuk karakter secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Penerapan Bimbingan Konseling Islam berbasis nilai-nilai budaya lokal juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sosial siswa, seperti empati, rasa hormat terhadap perbedaan, dan kesediaan membantu sesama (Ramadhan & Syamsuddin, 2022). Siswa menjadi lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai pandangan orang lain, dan menghindari perilaku menyimpang seperti

bullying atau intoleransi (Sari & Nurhasanah, 2021). Dalam hal ini, konseling Islam berbasis budaya lokal berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang efektif, sekaligus sebagai filter terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral bangsa.

Tidak kalah penting, dampak dari Bimbingan Konseling Islam berbasis budaya lokal juga terlihat dari meningkatnya kemampuan reflektif siswa. Mereka lebih mampu mengevaluasi tindakan mereka sendiri melalui nilai-nilai moral yang telah diajarkan, baik yang bersumber dari Islam maupun budaya lokal. Proses refleksi ini sangat penting dalam pembentukan karakter karena memungkinkan siswa mengambil keputusan berdasarkan kesadaran nilai, bukan sekadar karena tekanan eksternal atau aturan formal. Dengan demikian, siswa akan tumbuh menjadi individu yang mandiri secara moral dan konsisten dalam bersikap, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam (BKI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, khususnya di tengah krisis moral yang ditimbulkan oleh arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Melalui pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah, BKI tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kejujuran, dan hormat kepada guru dan orang tua. Penguatan karakter ini menjadi sangat penting dalam menanggulangi fenomena degradasi moral yang banyak terjadi di kalangan pelajar, seperti individualisme, intoleransi, dan luntarnya etika sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam melalui BKI harus bersifat holistik dan kontekstual dalam ranah budaya lokal agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membina identitas moral siswa secara berkelanjutan. Bimbingan Konseling Islam memiliki efek yang signifikan dalam membentuk karakter siswa apabila disampaikan secara kontekstual sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan hormat kepada orang tua terbukti selaras dengan ajaran Islam dan dapat memperkuat proses internalisasi nilai moral

dan spiritual dalam layanan konseling. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam praktik Bimbingan Konseling Islam juga meningkatkan relevansi, efektivitas, dan daya terima layanan konseling di kalangan siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, & Lestari. (2023). Internalisasi Nilai Islam dalam Kurikulum Sosial Budaya di Perguruan Tinggi. *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Sosial*, 4(2), 88–100.
- Alfitri. (2021). Integrasi Nilai Sosial dan Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 25–34.
- Alim. (2021). *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa*. Deepublish.
- Aslan. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Kencana.
- Farida, & Maulana. (2023). Literasi digital dalam menanggulangi degradasi moral generasi muda. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 9(1), 33–45.
- Fatimah, & Ridwan. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembentukan nasionalisme siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–60.
- Fitria, & Mulyani. (2020). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 35–47.
- Hasanah, & Nizar. (2021). Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Pembentukan Moral Peserta Didik. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 135–146.
- Hasanah, & Sari. (2020). Integrasi nilai budaya lokal dalam bimbingan konseling Islam di sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(1), 23–34.
- Hidayat, & Yusuf. (2021). Krisis moral peserta didik dan solusi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 145–158.
- Huda, Muwafiqi, & Slamet. (2023). Konsep Bimbingan Konseling Berfokus Solusi Dalam Islam. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 222–234.
- Khotijah, & Rahman. (2022). Konsep Bimbingan Konseling Impact Berbasis Islam dalam Pemanfaatan Gadget. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 19(1),

2022.

- Lestari, & Purnama. (2020). Efektivitas layanan konseling kontekstual dalam menyelesaikan masalah siswa. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Islam*, 7(1), 23–35.
- Maulidiyah. (2024). Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(1), 77–89.
- Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muchlis. (2020). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral di Era Global. In *Ar-Ruzz Media*. Ar-Ruzz Media.
- Mulyadi. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif ISBDI. *Jurnal Humaniora Islamika*, 7(1), 45–53.
- Mulyani, & Azizah. (2023). Relevansi layanan konseling dalam penguatan karakter peserta didik abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.
- Nasution, & Wibowo. (2020). Tantangan pendidikan karakter dalam era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 12–23.
- Nisa. (2021). Model Bimbingan Konseling Islam Psikoanalisis untuk Mengurangi Kecemasan Moral Remaja. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 17–32.
- Nuridin. (2022a). *Budaya Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nuridin. (2022b). Pentingnya Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Konseling Islami untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(2), 118–130.
- Nurhayati, R., Nur, T., P, S., Adillah, N., & Urva, M. (2024). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *Prosiding Seminar Nasional*.
- Rahmah. (2021). Nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar pendidikan karakter anak di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 3(2), 100–110.
- Rahmawati. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai budaya lokal sebagai penangkal krisis karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1), 56–70.
- Ramadhan, & Syamsuddin. (2022). Integrasi nilai agama dan budaya dalam layanan

- konseling pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 56–68.
- Safitri, & Ramadhan. (2022). Peran Nilai Islam dalam Pendidikan Sosial di Era Digital. *Jurnal Filsafat Islam Dan Budaya*, 4(2), 90–102.
- Sari, & Nurhasanah. (2021). Konseling kontekstual dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan*, 9(2), 101–112.
- Setiawan, & Subaidah. (2022). Mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(3), 213–226.
- Suhada, & Fitriani. (2023). Strategi penguatan karakter siswa melalui konseling Islam berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara*, 4(1), 88–102.
- Sulaiman. (2023). Peran Konseling Islam dalam Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Konseling Religi*, 14(2), 88–102.
- Sulaiman, & Hidayat. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 71–85.
- Suryadi, & Fatimah. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Islam dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 180–194.
- Sutrisno, & Anwar. (2020). Model pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam penguatan identitas siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 145–157.
- Syafril, & Fatimah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Islami. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 13(1), 45–60.
- Wahyu, N. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.
- Wibowo. (2021). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Beradab. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 26(3), 331–345.
- Wulandari. (2019). Bimbingan konseling Islami: Adaptasi budaya lokal dalam proses konseling di sekolah dasar. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 77–90.